

P-ISSN: 2655-9811, E-ISSN: 2656-1964
J. Feasible., Vol. 8, No.2, Agustus'26-Januari'27 (274-290)
©2019 Pusat Inkubasi Bisnis dan Kewirausahaan
Universitas Pamulang (PINBIKUNPAM)

Analisis Risk-Based Bank Rating (RGCE) PT Bank Jago Tbk Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Syerlina Fadila Dirman¹, Rachmawaty^{2*}, Sahroni
Fakultas Pascasarjana Magister Manajemen, Universitas Pamulang
dosen01925@unpam.ac.id^{2*}

Received 31 Juli 2026 | Revised 29 Agustus 2026 | Accepted 11 September 2026

*Korespondensi Penulis

Abstract

This study aims to analyze the financial performance of PT Bank Jago Tbk before and after its acquisition by PT Dompot Karya Anak Bangsa (GoPay) using the Risk-Based Bank Rating (RGEC) method, and to analyze the differences in financial performance between these two periods. This evaluation is crucial for understanding the impact of the bank's transformation from a conventional bank to a digital bank on its financial health. The study utilizes financial performance data spanning from 2015 to 2024. Data analysis was conducted using the Wilcoxon test and dummy regression. The results indicate that: The financial performance of PT Bank Artos Indonesia Tbk prior to the acquisition (2015–2019) was predominantly rated as "Fairly Healthy," with earnings components (ROA, ROE, BOPO) consistently ranked as "Unhealthy," despite a very strong capital component (CAR); the financial performance of PT Bank Jago Tbk following the acquisition (2020–2024) showed a significant upward trend, placing it in the "Healthy" category, driven by increased profitability, improved governance quality, and a strengthened capital structure; and there is a significant difference in the financial performance of the bank (PT Bank Jago Tbk) under the RGEC method between the pre- and post-acquisition periods as evidenced by the Wilcoxon/Mann-Whitney test results indicating that the acquisition and digital transformation tangibly improved the bank's financial health..

Keywords: Acquisition; RGEC; Wilcoxon Test; Dummy Regression.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Bank Jago Tbk sebelum dan sesudah akuisisi oleh PT Dompot Karya Anak Bangsa (GoPay) menggunakan metode Risk Based Bank Rating (RGEC) dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan PT Bank Jago Tbk sebelum dan sesudah akuisisi oleh PT Dompot Karya Anak Bangsa (GoPay). Evaluasi ini penting untuk melihat dampak transformasi bank konvensional menjadi bank digital terhadap kesehatan finansial perusahaan. Data penelitian yang digunakan berdasarkan data kinerja keuangan tahun 2015 sampai dengan tahun 2024. Analisis data menggunakan metode Wilcoxon Test. dan regresi dummy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kinerja keuangan PT Bank Artos Indonesia Tbk sebelum akuisisi pada periode 2015-2019 didominasi predikat Cukup Sehat, dengan komponen earnings (ROA, ROE, BOPO) yang konsisten berada di peringkat tidak sehat meskipun komponen capital (CAR) sangat kuat; Kinerja keuangan PT Bank Jago Tbk sesudah akuisisi pada periode 2020-2024 menunjukkan tren perubahan yang lebih baik dan berada dalam kategori Sehat, didukung oleh peningkatan profitabilitas, perbaikan kualitas tata kelola, serta penguatan struktur permodalan; Terdapat perbedaan dalam kinerja keuangan PT Bank Jago Tbk menggunakan metode RGEC antara periode sebelum dan sesudah akuisisi, sebagaimana dibuktikan oleh hasil Uji Wilcoxon/Mann-Whitney, mengindikasikan bahwa akuisisi dan transformasi digital secara nyata meningkatkan kesehatan keuangan bank.

Kata Kunci: Akuisisi; RGEC; Wilcoxon Test; Regresi Dummy.

PENDAHULUAN

PT Bank Jago Tbk (ARTO) dulunya dikenal dengan nama PT Bank Artos Indonesia Tbk yang didirikan pada tahun 1992 di Bandung. Pada tahun 2016 PT Bank Artos Indonesia Tbk resmi menjadi perusahaan publik setelah menawarkan saham perdana kepada masyarakat dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode emiten ARTO. Pada tahun 2019 PT Metamorfosis Ekosistem Indonesia (MEI) dan Wealth Track Technology Limited (WTT) melakukan akuisisi saham PT Bank Artos Indonesia Tbk dengan total kepemilikan sebesar 51%. Dalam perkembangan selanjutnya terjadi perubahan ada tahun 2020 Gojek melalui PT Dompot Karya Anak Bangsa (GoPay) menjadi investor Non pengendali dengan porsi kepemilikan 22,16%. Di tahun 2020 Bank Jago melakukan Penawaran Umum Terbatas I (Rights Issue). Modal inti bank menjadi Rp1,3 triliun. Lalu di tahun 2020 tersebut berganti nama dan perubahan logo dari PT Bank Artos Indonesia Tbk menjadi PT Bank Jago Tbk (Sumber: Bank Jago 2025, <https://www.jago.com/id/>). Setelah perubahan nama dan logo tersebut maka nama PT. Bank Artos Indonesia Tbk sudah tidak digunakan lagi.

Setelah diakuisisi oleh PT Dompot Karya Anak Bangsa (Gopay), Bank Jago meresmikan Unit Usaha Syariah untuk melayani segmen mass market berdasarkan prinsip syariah. Jago dan Gojek umumkan kerjasama tahap pertama. Kantong Jago menjadi salah satu metode pembayaran non tunai di aplikasi Gojek. Bank Jago menjalin kemitraan strategis dengan APERD online, PT Bibit Tumbuh Bersama (Bibit). Bank Jago meluncurkan aplikasi digital yang berfokus pada kehidupan untuk pengelolaan keuangan menjadi lebih simple, kolaboratif, dan inovatif. (Sumber: Bank Jago 2025, <https://www.jago.com/id/>).

Perusahaan ini bergerak di bidang layanan perbankan digital dan pengembangan aplikasi keuangan. Aplikasi 'Jago' merupakan salah satu produk digitalnya yang bertujuan untuk menjadikan pengelolaan keuangan lebih sederhana, kolaboratif, dan inovatif. Perusahaan juga memiliki unit usaha

syariah. Tujuannya adalah menjadi bank berbasis teknologi yang terintegrasi dalam berbagai ekosistem digital, untuk memenuhi kebutuhan pangsa pasar ritel, Usaha Kecil Menengah, dan pelaku pasar massal. Aksi korporasi ini merupakan bagian dari rencana investasi jangka panjang dan kemitraan strategis untuk mendorong percepatan inklusi keuangan di Indonesia. Kemitraan ini menandai kolaborasi antara dua perusahaan teknologi karya anak bangsa, Gojek, pionir 'super app' di Asia Tenggara yang telah menciptakan dampak positif berskala besar di Indonesia, dan Bank Jago, bank berbasis teknologi dengan layanan perbankan digital bagi UMKM dan berbagai lapisan masyarakat Indonesia.

Secara umum kinerja keuangan PT Bank Jago Tbk yang diukur dengan *Return On Asset* terlihat adanya perbedaan sebelum dan sesudah diakuisisi oleh PT Dompot Karya Anak Bangsa (Gopay). Tujuan utama suatu perusahaan adalah dengan meningkatkan laba, oleh karena itu kinerja keuangannya dapat diukur dengan *Return On Asset*, namun standar kinerja keuangan oleh Bank Indonesia diukur tidak hanya dengan profitabilitas melalui indikator ROA, namun diukur dengan analisis yang lebih kompleks memperhatikan profitabilitas dan tingkat risiko Bank melalui indikator *Risk Based Bank Rating*. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk menguji kembali kinerja keuangan PT Bank Jago Tbk dengan analisis *Risk Based Bank Rating* tersebut.

Metode Risk Based Bank Rating (RBBR), yang dalam praktiknya sering disebut dengan akronim RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital), merupakan kerangka evaluasi kesehatan bank yang bersifat holistik dan forward-looking. Berbeda dengan metode CAMELS yang lebih bersifat historis, RBBR mengedepankan penilaian berbasis risiko yang mencakup delapan jenis risiko utama: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi (Bank Indonesia, 2011b). Komponen Risk Profile mengukur kualitas pengelolaan risiko melalui rasio Non Performing Loan (NPL) untuk risiko kredit dan Loan to Deposit

Ratio (LDR) untuk risiko likuiditas. Komponen GCG menilai kualitas tata kelola perusahaan melalui mekanisme self-assessment. Komponen Earnings mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui rasio Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Komponen Capital menilai kecukupan modal bank melalui Capital Adequacy Ratio (CAR). Keempat komponen ini memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat kesehatan bank yang diberi peringkat dari 1 (Sangat Sehat) hingga 5 (Tidak Sehat). Oleh karena itu, penelitian yang menggunakan metode RGEC memiliki relevansi tinggi dalam memberikan gambaran kondisi kesehatan bank secara menyeluruh dan dapat diandalkan.

Fenomena corporate action, khususnya akuisisi, merupakan strategi bisnis yang semakin umum di industri perbankan Indonesia sebagai respons terhadap tekanan kompetitif, perkembangan teknologi digital, dan tuntutan efisiensi. Akuisisi pada dasarnya adalah pengambilalihan kepemilikan atau pengendalian atas saham atau aset suatu perusahaan oleh perusahaan lain, dengan tujuan untuk memperluas kapasitas, mendapatkan akses pasar baru, atau mengakuisisi kompetensi teknologi tertentu (Sudarsanam, 2003). Aksi korporasi semacam ini secara inheren memiliki potensi untuk mengubah struktur, strategi, dan kinerja keuangan bank yang bersangkutan secara fundamental. Di satu sisi, akuisisi dapat memperkuat posisi kompetitif bank melalui sinergi operasional dan finansial. Di sisi lain, proses integrasi pasca-akuisisi yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan penurunan kinerja keuangan akibat beban biaya integrasi yang tinggi, konflik budaya organisasi, dan ketidakpastian strategis. Pertanyaan mengenai apakah suatu akuisisi berhasil meningkatkan nilai dan kinerja bank menjadi persoalan empiris yang penting untuk dijawab melalui studi kasus yang terukur.

PT Bank Jago Tbk (kode emiten: ARTO) merupakan salah satu objek kajian

yang paling menarik dalam studi dampak akuisisi terhadap kinerja perbankan di Indonesia. Bank ini sebelumnya bernama PT Bank Artos Indonesia Tbk, sebuah bank konvensional berskala kecil yang didirikan di Bandung pada tahun 1992 dan berfokus melayani segmen UMKM serta ritel tradisional. Selama periode sebelum akuisisi (2015-2019), Bank Artos secara konsisten menunjukkan performa keuangan yang lemah, khususnya pada komponen rentabilitas, ditandai dengan ROA negatif, ROE negatif, dan BOPO yang jauh melebihi 100%, mengindikasikan inefisiensi operasional yang kronis. Titik balik terjadi pada tahun 2019-2020 ketika PT Metamorfosis Ekosistem Indonesia (MEI) dan PT Dompot Karya Anak Bangsa (DKAB) sebagai bagian dari ekosistem Gojek/GoTo secara bertahap mengakuisisi saham mayoritas Bank Artos. Gojek melalui entitas GoPay kemudian menjadi investor strategis dengan kepemilikan 22,16%. Pasca-akuisisi, bank resmi berganti nama menjadi PT Bank Jago Tbk pada Juni 2020, mentransformasi diri dari bank konvensional kecil menjadi bank digital berteknologi tinggi yang terintegrasi dalam ekosistem GoTo, melayani jutaan pengguna Gojek, GoPay, dan Tokopedia (Bank Jago, 2025).

Pemilihan Bank Jago sebagai objek penelitian dilandasi oleh beberapa pertimbangan substantif. Pertama, transformasi Bank Jago dari bank konvensional ke bank digital merupakan kasus yang unik dan belum banyak dikaji secara mendalam dalam literatur perbankan Indonesia. Kedua, Bank Jago memiliki keunikan berupa dukungan ekosistem digital raksasa dari GoTo Group yang memberikan akses ke basis pengguna yang sangat besar, sehingga dampak akuisisinya terhadap kinerja keuangan diharapkan jauh lebih terukur dibandingkan akuisisi biasa. Ketiga, tersedianya data keuangan yang komprehensif dan dapat diverifikasi dari laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2015-2024 memungkinkan perbandingan longitudinal yang sahih. Keempat, penelitian tentang Bank Jago dalam konteks RGEC secara spesifik dengan cakupan waktu 2015-2024 masih sangat

terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan mengisi kesenjangan literatur yang ada.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat dalam dua dekade terakhir telah memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap industri perbankan di Indonesia. Era digitalisasi telah mengubah paradigma layanan perbankan dari model tradisional berbasis kantor cabang menuju layanan perbankan digital yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui perangkat telepon pintar. Transformasi digital ini mendorong perbankan untuk beradaptasi dan berinovasi secara berkelanjutan guna memenuhi ekspektasi nasabah yang semakin tinggi dan beragam. Dalam konteks ini, perbankan digital tidak hanya dipandang sebagai saluran distribusi baru, tetapi telah berkembang menjadi model bisnis tersendiri yang mengintegrasikan layanan keuangan dengan ekosistem digital yang lebih luas, mencakup e-commerce, transportasi online, dan berbagai platform digital lainnya (OJK, 2022).

Inklusi keuangan merupakan salah satu agenda prioritas pemerintah Indonesia yang tercermin dalam Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI). Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa meskipun tingkat inklusi keuangan Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, masih terdapat segmen masyarakat yang belum terjangkau layanan perbankan formal, terutama di daerah terpencil dan di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah. Hadirnya bank digital dengan biaya operasional yang lebih rendah dan jangkauan yang lebih luas melalui platform digital menjadi solusi potensial untuk mempercepat inklusi keuangan nasional. Bank Jago sebagai bank digital berbasis ekosistem GoTo memiliki potensi besar untuk menjangkau segmen yang selama ini underbanked dan unbanked, mengingat ekosistem GoTo memiliki jutaan pengguna aktif yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Bank Jago, 2024).

Regulasi perbankan di Indonesia terus mengalami pembaruan untuk mengakomodasi perkembangan bank digital. OJK menerbitkan POJK Nomor

12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum yang di dalamnya secara eksplisit mengatur penyelenggaraan layanan perbankan digital, termasuk persyaratan modal inti minimum, infrastruktur teknologi informasi, dan tata kelola risiko siber. Regulasi ini mencerminkan pengakuan regulator bahwa bank digital merupakan entitas yang berbeda secara fundamental dari bank konvensional dalam hal model bisnis, profil risiko, dan strategi pertumbuhan. Dalam kerangka regulasi tersebut, bank digital dituntut untuk memiliki kemampuan manajemen risiko yang lebih canggih, terutama dalam mengelola risiko operasional berbasis teknologi, risiko keamanan data nasabah, serta risiko likuiditas yang dapat berfluktuasi lebih cepat dibandingkan bank konvensional akibat karakteristik nasabah digital yang lebih mobile dan price-sensitive (OJK, 2021).

Dari perspektif manajemen strategis, akuisisi Bank Artos oleh ekosistem GoTo merupakan langkah strategis yang mempertemukan dua kebutuhan yang saling melengkapi. Di satu sisi, GoTo membutuhkan lisensi perbankan penuh untuk dapat menawarkan produk simpanan, kredit, dan layanan keuangan lainnya secara langsung kepada penggunaanya tanpa harus bergantung pada institusi keuangan mitra. Di sisi lain, Bank Artos yang mengalami stagnasi dan kesulitan bersaing di industri perbankan konvensional membutuhkan injeksi modal segar, reorientasi strategis, dan akses ke basis nasabah yang besar. Perpaduan ini menciptakan sinergi yang secara teoritis seharusnya menghasilkan peningkatan kinerja keuangan yang signifikan pasca-akuisisi. Namun demikian, realisasi sinergi tersebut tidak berjalan secara instan, mengingat diperlukan waktu untuk melakukan integrasi sistem teknologi, restrukturisasi sumber daya manusia, pengembangan produk-produk digital baru, serta pembangunan kepercayaan nasabah terhadap merek Bank Jago yang baru (Wirawan, 2021).

Kinerja keuangan Bank Jago pasca-akuisisi menunjukkan tren yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Pada tahun-tahun awal pasca-akuisisi (2020-2021), bank masih mengalami kerugian

yang cukup besar akibat tingginya investasi dalam pengembangan teknologi, rekrutmen talenta digital, dan biaya pemasaran untuk membangun merek. Namun sejak tahun 2022, bank mulai menunjukkan perbaikan yang konsisten pada hampir seluruh indikator keuangan, yang mencerminkan mulai matangnya model bisnis digital Bank Jago. Pertumbuhan dana pihak ketiga yang pesat, meningkatnya volume penyaluran kredit digital, serta efisiensi operasional yang meningkat seiring dengan skala bisnis yang membesar menjadi indikator bahwa transformasi digital Bank Jago mulai membuahkan hasil yang terukur (Laporan Tahunan Bank Jago, 2024). Tren perbaikan ini menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan evaluasi komprehensif menggunakan metode RGEC guna menghasilkan gambaran yang lebih akurat dan holistik tentang tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah akuisisi.

Konteks persaingan industri perbankan digital di Indonesia juga perlu diperhatikan dalam memahami posisi strategis Bank Jago. Saat ini, beberapa bank digital lain telah beroperasi di Indonesia, di antaranya Bank Jago, Bank Neo Commerce, Bank Aladin Syariah, dan Superbank, yang semuanya bersaing untuk merebut pangsa pasar nasabah digital yang terus berkembang. Di sisi lain, bank-bank konvensional besar seperti BCA, BRI, Mandiri, dan BNI juga semakin agresif dalam mengembangkan layanan digital mereka melalui aplikasi mobile banking yang semakin canggih. Persaingan yang intensif ini menuntut Bank Jago untuk terus berinovasi dan mempertahankan keunggulan kompetitifnya, khususnya dalam hal integrasi dengan ekosistem GoTo yang menjadi diferensiasi utamanya. Keberhasilan Bank Jago dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangannya di tengah persaingan yang ketat ini menjadi bukti nyata dari efektivitas strategi transformasi digital yang dijalankan pasca-akuisisi (Kusuma & Harianto, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Bank Jago Tbk sebelum dan sesudah akuisisi oleh PT Dompot Karya Anak Bangsa

(GoPay) menggunakan metode Risk Based Bank Rating (RGEC) dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan PT Bank Jago Tbk sebelum dan sesudah akuisisi oleh PT Dompot Karya Anak Bangsa (GoPay). Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi di bidang keilmuan khususnya teori perbankan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi investor yang memerlukan informasi kinerja keuangan PT. Bank Jago Tbk sebelum dan sesudah di akuisisi oleh PT Dompot Karya Anak Bangsa (GoPay).

Tinjauan Pustaka

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/1/PBI/2011 yang telah disempurnakan oleh OJK, penilaian tingkat kesehatan bank saat ini diwajibkan menggunakan pendekatan Risk Based Bank Rating (RBBR) yang diukur dari empat faktor utama: RGEC. RBBR tidak hanya memotret angka historis, tetapi secara komprehensif mengukur ketahanan bank dalam menghadapi potensi risiko masa depan yang melekat (*inherent risk*). Apa yang dilakukan dalam perhitungan RBBR adalah mengidentifikasi sejauh mana direksi bank mengelola permodalan dan aset untuk menghasilkan laba dengan tingkat risiko yang terukur. Penelitian ini secara spesifik meneliti perubahan indikator kuantitatif pembentuk RBBR guna menyimpulkan peringkat komposit kesehatan perbankan yang bersangkutan.

Dalam implementasi metode RGEC secara praktis, terdapat beberapa hal teknis yang perlu dipahami dengan baik. Pertama, penilaian RGEC dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi, artinya keempat komponen harus dinilai secara bersama-sama untuk menghasilkan gambaran tingkat kesehatan bank yang holistik. Tidak tepat apabila kesimpulan tentang kesehatan bank hanya didasarkan pada satu atau dua komponen saja, tanpa mempertimbangkan komponen lainnya secara menyeluruh. Misalnya, sebuah bank yang memiliki CAR sangat tinggi namun ROA negatif dan NPL tinggi tidak dapat serta merta dikategorikan sebagai bank

sehat hanya karena komponen modalnya kuat. Kedua, penilaian RGEC menggabungkan penilaian kuantitatif berbasis rasio keuangan dengan penilaian kualitatif berbasis self-assessment GCG, sehingga membutuhkan keahlian analisis yang komprehensif dari penilai. Ketiga, peringkat komposit akhir merupakan hasil agregasi dari peringkat masing-masing komponen dengan mempertimbangkan bobot relatif setiap komponen berdasarkan materialitasnya terhadap kondisi kesehatan bank secara keseluruhan (PBI No. 13/1/PBI/2011).

Corporate Action

Aksi korporasi atau *corporate action* adalah suatu aktivitas pada perusahaan terbuka yang sudah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Tujuan *corporate action* adalah demi memberikan dampak positif bagi pemegang saham. Perlu diketahui bahwa perusahaan tidak hanya melakukan satu *corporate action* saja dalam suatu waktu, melainkan bisa dua atau lebih sekaligus. Aksi korporasi merupakan setiap langkah atau kebijakan signifikan yang diambil oleh sebuah perusahaan publik yang membawa dampak langsung terhadap pemegang saham dan restrukturisasi keuangan perusahaan tersebut. Akuisisi sendiri diartikan sebagai pengambilalihan sebagian besar saham atau aset perusahaan lain (*target company*) oleh perusahaan pengakuisisi (*acquirer*) untuk mendapatkan kendali manajemen, tanpa harus membubarkan eksistensi dari perusahaan yang diakuisisi.

Merger dan Akuisisi

Istilah merger dan akuisisi memiliki artian yang berbeda. Merger merupakan peleburan beberapa perusahaan sehingga menjadi suatu perusahaan baru dan menghentikan operasional dari perusahaan yang lama pemilik saham akan tetap memiliki saham perusahaan baru dengan proporsi yang akan ditentukan pada saat membuat kesepakatan merger. Sedangkan akuisisi adalah tindakan sebuah perusahaan dalam mengambil alih kepemilikan dari perusahaan lainnya. Proses akuisisi terjadi ketika suatu perusahaan menjual

mayoritas sahamnya beserta kendali atas manajemen ke perusahaan lain.

Dalam konteks akuisisi perbankan, terdapat beberapa motif yang mendorong terjadinya aksi korporasi tersebut. Motif pertama adalah motif sinergi, di mana acquirer berharap bahwa penggabungan dua entitas akan menghasilkan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan jika keduanya beroperasi secara terpisah. Sinergi ini dapat berwujud sinergi operasional melalui penghematan biaya (*cost synergy*) akibat eliminasi duplikasi fungsi, atau sinergi pendapatan (*revenue synergy*) melalui akses ke pasar dan produk baru. Motif kedua adalah motif diversifikasi, di mana acquirer berupaya mengurangi risiko bisnis dengan memasuki segmen atau geografi baru melalui akuisisi. Motif ketiga adalah motif akuisisi kompetensi (*capability acquisition*), yang semakin relevan di era digital, di mana perusahaan besar mengakuisisi startup atau perusahaan teknologi untuk mendapatkan kemampuan inovasi, talenta digital, dan platform teknologi yang sulit dibangun secara organik dalam waktu singkat. Kasus akuisisi Bank Artos oleh ekosistem GoTo sebagian besar didorong oleh motif ketiga ini, di mana GoTo membutuhkan lisensi perbankan sebagai kapabilitas kritis untuk melengkapi layanan ekosistem digitalnya (Sudarsanam, 2003).

Dari perspektif teori keuangan, dampak akuisisi terhadap kinerja keuangan bank dapat dianalisis melalui beberapa pendekatan. Pendekatan pertama adalah analisis kinerja berbasis akuntansi (*accounting-based performance*), yang membandingkan rasio-rasio keuangan sebelum dan sesudah akuisisi untuk mengidentifikasi perubahan signifikan dalam profitabilitas, efisiensi, dan solvabilitas. Pendekatan inilah yang digunakan dalam penelitian ini melalui metode RGEC. Pendekatan kedua adalah analisis kinerja berbasis pasar (*market-based performance*), yang mengukur dampak akuisisi terhadap nilai saham perusahaan menggunakan *event study methodology*. Berbagai penelitian empiris menunjukkan hasil yang beragam mengenai dampak akuisisi terhadap kinerja jangka panjang, namun secara

konsisten menemukan bahwa kunci keberhasilan akuisisi adalah kualitas integrasi pasca-akuisisi (post-merger integration), keselarasan strategis antara acquirer dan target, serta kemampuan manajemen dalam mengelola perubahan (change management) yang diperlukan selama masa transisi (Sudarsanam, 2003; Brealey, Myers & Allen, 2014).

Transformasi Bank Jago

Transformasi Bank Jago pasca-akuisisi merupakan salah satu contoh corporate action yang paling komprehensif dalam sejarah perbankan Indonesia, karena tidak hanya melibatkan perubahan kepemilikan, tetapi juga perubahan menyeluruh dalam model bisnis, merek, strategi, teknologi, dan budaya perusahaan. Rebranding dari PT Bank Artos Indonesia Tbk menjadi PT Bank Jago Tbk pada tahun 2020 disertai dengan peluncuran aplikasi digital Jago yang inovatif, yang memungkinkan nasabah untuk membuka rekening, bertransaksi, berinvestasi, dan mengakses berbagai layanan keuangan lainnya secara sepenuhnya digital tanpa perlu mengunjungi kantor cabang. Integrasi mendalam dengan ekosistem GoTo, termasuk Gojek, GoPay, GoFood, GoSend, dan Tokopedia, memberikan Bank Jago keunggulan distribusi yang luar biasa, menjadikan layanan perbankan dapat diakses oleh jutaan pengguna GoTo yang sudah ada tanpa memerlukan biaya akuisisi nasabah (customer acquisition cost) yang tinggi. Fenomena ini mencerminkan paradigma baru dalam corporate action perbankan, di mana nilai strategis dari akuisisi tidak hanya diukur dari aset fisik yang diakuisisi, tetapi dari ekosistem digital dan jaringan pengguna yang menjadi infrastruktur pertumbuhan bisnis perbankan di era digital (Bank Jago, 2024).

Tren akuisisi bank oleh perusahaan teknologi (tech-driven bank acquisition) merupakan fenomena global yang semakin berkembang dalam satu dekade terakhir, didorong oleh konvergensi antara layanan keuangan dan teknologi digital. Di berbagai negara, perusahaan-perusahaan teknologi besar telah mengakuisisi atau mendirikan bank untuk melengkapi ekosistem layanan digital mereka. Di

Tiongkok, Alibaba dan Tencent telah mendirikan entitas perbankan digital melalui anak usaha mereka yang kemudian berkembang menjadi institusi keuangan berskala besar. Di Amerika Serikat, beberapa fintech telah memperoleh lisensi bank untuk meningkatkan kapabilitas layanan keuangannya. Di Asia Tenggara, super app seperti Grab dan Sea Limited juga mendirikan bank digital di berbagai negara. Fenomena ini mencerminkan pergeseran paradigma dalam industri perbankan global, di mana batas antara perusahaan teknologi dan institusi keuangan semakin kabur. Indonesia, melalui kasus Bank Jago, merupakan salah satu contoh paling menonjol dari tren global ini, di mana ekosistem GoTo yang merupakan salah satu ekosistem teknologi terbesar di Asia Tenggara berhasil mentransformasi sebuah bank konvensional kecil menjadi bank digital yang kompetitif dalam waktu relatif singkat (Laporan Industri Perbankan OJK, 2023).

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif komparatif yaitu untuk menganalisis kinerja keuangan serta perbedaannya pada PT. Bank Jago Tbk sebelum dan sesudah diakuisi oleh PT Dompot Karya Anak Bangsa (GoPay). Penelitian ini menggunakan desain penelitian komparatif longitudinal dengan pendekatan sebelum-sesudah (before-after design). Desain ini dipilih karena memungkinkan perbandingan kinerja keuangan bank pada dua periode waktu yang berbeda sebelum akuisisi (2015-2019) dan sesudah akuisisi (2020-2024) dengan menggunakan subjek yang sama (PT Bank Jago Tbk/PT Bank Artos Indonesia Tbk). Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif Statistik Non Parametrik melalui uji wilcoxon signed test. Setelah pengujian non parametric dilanjutkan dengan uji event study dengan menggunakan regresi dummy untuk menguji adanya perbedaan return harga saham berdasarkan week four effect dan rogalsky effect (Gujarati, 2015).

HASIL dan PEMBAHASAN

Penilaian Kinerja Keuangan dengan Metode RGEC Periode 2015-2024

Berikut adalah hasil analisis Risk Based Bank Rating sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2024:

Tabel 1. Penilaian Kinerja Keuangan dengan Metode RGEC Pada Emiten PT Bank Artos Indonesia Tbk tahun 2015-2024

Tahun 2015

Komponen	Rasio	Rasio	Peringkat					Kriteria	Komposit
			1	2	3	4	5		
Risk Profile	NPL	2,12%		√				Sehat	SEHAT
	LDR	84,15%		√				Sehat	
GCG		3,00			√			Cukup Sehat	
Earnings	ROA	0,01%				√		Kurang Sehat	
	ROE	-0,30%					√	Tidak Sehat	
	BOPO	100,46%					√	Tidak Sehat	
	NIM	5,34%	√					Sangat Sehat	
Capital	CAR	19,16%	√					Sangat Sehat	
Nilai Komposit			2	4	3	4	10	23	2,88

Tahun 2016

Komponen	Rasio	Rasio	Peringkat					Kriteria	Komposit
			1	2	3	4	5		
Risk Profile	NPL	4,08%		√				Sehat	CUKUP SEHAT
	LDR	80,74%		√	√			Sehat	
GCG		3,00		√	√			Cukup Sehat	
Earnings	ROA	-5,25%					√	Tidak Sehat	
	ROE	-25,17%					√	Tidak Sehat	
	BOPO	145,31%					√	Tidak Sehat	
	NIM	5,48%	√					Sangat Sehat	
Capital	CAR	22,87%	√					Sangat Sehat	
Nilai Komposit			2	6	6	0	15	29	3,63

Tahun 2017

Komponen	Rasio	Rasio	Peringkat					Kriteria	Komposit
			1	2	3	4	5		
Risk Profile	NPL	4,09%		√				Sehat	CUKUP SEHAT
	LDR	72,68%	√					Sangat Sehat	
GCG		3,00			√			Cukup Sehat	
Earnings	ROA	-1,48%					√	Tidak Sehat	
	ROE	-6,28%					√	Tidak Sehat	
	BOPO	113,70%					√	Tidak Sehat	
	NIM	4,81%		√				Sehat	
Capital	CAR	21,04%	√					Sangat Sehat	
Nilai Komposit			2	4	3	0	15	24	3,00

Tahun 2018

Komponen	Rasio	Rasio	Peringkat					Kriteria	Komposit
			1	2	3	4	5		
Risk Profile	NPL	4,15%		√				Sehat	CUKUP SEHAT
	LDR	76,74%		√				Sehat	
GCG		3,00			√			Sehat	
Earnings	ROA	-2,76%					√	Tidak Sehat	
	ROE	-19,61%					√	Tidak Sehat	
	BOPO	127,00%					√	Tidak Sehat	
	NIM	4,84%		√				Sehat	
Capital	CAR	18,62%	√					Sangat Sehat	
Nilai Komposit			1	6	3	0	15	25	3,13

Tahun 2019

Komponen	Rasio	Rasio	Peringkat					Kriteria	Komposit
			1	2	3	4	5		
Risk Profile	NPL	0,05%	√					Sangat Sehat	SEHAT
	LDR	47,54%	√					Sangat Sehat	
GCG		2,00		√				Sehat	
Earnings	ROA	-15,89%					√	Kurang Sehat	
	ROE	-89,03%					√	Kurang Sehat	
	BOPO	258,09%					√	Tidak Sehat	
	NIM	2,05%		√				Sangat Sehat	
Capital	CAR	148,28%	√					Sangat Sehat	
Nilai Komposit			3	4	0	0	15	22	2,75

Tahun 2020

Komponen	Rasio	Rasio	Peringkat					Kriteria	Komposit
			1	2	3	4	5		
Risk Profile	NPL	0,00%	√					Sangat Sehat	CUKUP SEHAT
	LDR	111,07%					√	Kurang Sehat	
GCG		2,00		√				Sehat	
Earnings	ROA	-11,27%					√	Tidak Sehat	
	ROE	-18,03%					√	Tidak Sehat	
	BOPO	261,10%					√	Tidak Sehat	
	NIM	4,74%		√				Sehat	
Capital	CAR	91,38%	√					Sangat Sehat	
Nilai Komposit			2	4	0	4	15	25	3,13

Tahun 2021

Komponen	Rasio	Rasio	Peringkat					Kriteria	Komposit
			1	2	3	4	5		
Risk Profile	NPL	0,04%	√					Sangat Sehat	SEHAT
	LDR	145,86%					√	Tidak Sehat	
GCG		2,00		√				Sehat	
Earnings	ROA	0,10%					√	Kurang Sehat	
	ROE	1,28%				√		Cukup Sehat	
	BOPO	98,52%					√	Tidak Sehat	
	NIM	7,42%	√					Sangat Sehat	
Capital	CAR	169,92%	√					Sangat Sehat	
Nilai Komposit			3	2	3	4	10	22	2,75

Tahun 2022

Komponen	Rasio	Rasio	Peringkat					Kriteria	Komposit
			1	2	3	4	5		
Risk Profile	NPL	0,55%	√					Sangat Sehat	SEHAT
	LDR	113,76%					√	Kurang Sehat	
GCG		2,00		√				Sehat	
Earnings	ROA	0,14%					√	Kurang Sehat	
	ROE	0,21%					√	Kurang Sehat	
	BOPO	99,19%					√	Tidak Sehat	
	NIM	10,45%	√					Sangat Sehat	
Capital	CAR	82,75%	√					Sangat Sehat	
Nilai Komposit			3	2	0	12	5	22	2,75

Tahun 2023

Komponen	Rasio	Rasio	Peringkat					Kriteria	Komposit
			1	2	3	4	5		
Risk Profile	NPL	0,05%	√					Sangat Sehat	SEHAT
	LDR	107,77%					√	Cukup Sehat	
GCG		2,00		√				Sehat	
Earnings	ROA	0,49%					√	Kurang Sehat	
	ROE	1,02%			√			Cukup Sehat	
	BOPO	95,83%					√	Tidak Sehat	
	NIM	9,45%	√					Sangat Sehat	

<i>Capital</i>	CAR	61,77%	√						Sangat Sehat	
Nilai Komposit			3	2	3	8	5	21		2,63
Tahun 2024										
Komponen	Rasio	Rasio	Peringkat					Kriteria	Komposit	
			1	2	3	4	5			
<i>Risk Profile</i>	NPL	0,00%	√					Sangat Sehat		
	LDR	94,08%			√			Cukup Sehat		
GCG		2,00		√				Sehat		
<i>Earnings</i>	ROA	0,73%			√			Cukup Sehat		SEHAT
	ROE	1,95%			√			Cukup Sehat		
	BOPO	92,35%					√	Tidak Sehat		
	NIM	7,34%	√					Sangat Sehat		
<i>Capital</i>	CAR	44,40%	√					Sangat Sehat		
Nilai Komposit			3	2	9	0	5	19		2,38

Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil analisis Risk Based Bank Rating sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2024:

Tabel 2. Deskriptif Statistik Data RGEC 2015-2024

	RGEC	DUMMY
Mean	2.900000	0.500000
Median	2.812500	0.500000
Maximum	3.625000	1.000000
Minimum	2.375000	0.000000
Std. Dev.	0.342580	0.527046
Skewness	0.667729	0.000000
Kurtosis	3.269038	1.000000
Jarque-Bera	0.773262	1.666667
Probability	0.679342	0.434598
Sum	29.00000	5.000000
Sum Sq. Dev.	1.056250	2.500000
Observations	10	10

Sumber: Hasil olah data *Eviews 12*

Uji Beda Wilcoxon Test

Uji wilcoxon signed test merupakan uji nonparametris yang digunakan untuk mengukur perbedaan 2 kelompok data berpasangan berskala ordinal atau interval tetapi data berdistribusi tidak normal. Uji ini juga dikenal dengan nama uji match pair test. Dasar pengambilan keputusan dalam uji wilcoxon signed test adalah sebagai berikut : Ketika nilai probabilitas Asym.sig 2 failed < 0,05 maka terdapat perbedaan; Ketika nilai probabilitas Asym.sig 2 failed > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan.

Tabel 3. Wilcoxon Test RGEC 2015-2024

Test for Equality of Medians of DUMMY
Categorized by values of DUMMY
Date: 07/10/25 Time: 12:56
Sample: 1 10
Included observations: 10

Method	df	Value	Probability
Wilcoxon/Mann-Whitney		2.506718	0.0122
Wilcoxon/Mann-Whitney (tie-adj.)		2.880000	0.0040
Med. Chi-square	1	10.00000	0.0016
Adj. Med. Chi-square	1	6.400000	0.0114
Kruskal-Wallis	1	6.818182	0.0090
Kruskal-Wallis (tie-adj.)	1	9.000000	0.0027
van der Waerden	1	9.000000	0.0027

Sumber: Hasil olah data *Eviews 12*

Dummy Regression Model

Regresi *dummy* menurut Gujarati (2014) merupakan salah satu jenis analisis

regresi, namun minimal ada salah satu variabel bebasnya bersifat data kualitatif yang berskala nominal atau ordinal.

Variabel pada persamaan regresi yang bersifat data kualitatif ini memerlukan sebuah metode untuk membuat nilai kuantifikasi (berbentuk angka) dari data kualitatif yang didapat. Variabel *dummy* merupakan variabel yang dipakai untuk variabel yang bersifat kualitatif menjadi

kuantitatif. Variabel *dummy* atau biasa disebut variabel boneka merupakan variabel buatan yang dapat mengasumsikan data kualitatif menjadi data kuantitatif dengan memberi kode 0 (nol) atau 1 (satu).

Tabel 4. Dummy regression model pada RGEC 2015-2024

Dependent Variable: RGEC

Method: Least Squares

Date: 07/10/25 Time: 12:57

Sample: 1 10

Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.075000	0.136931	22.45662	0.0000
DUMMY	-1.350000	0.193649	-2.807392	0.0483
R-squared	0.289941	Mean dependent var		2.900000
Adjusted R-squared	0.201183	S.D. dependent var		0.342580
S.E. of regression	0.306186	Akaike info criterion		0.647610
Sum squared resid	0.750000	Schwarz criterion		0.708127
Log likelihood	-1.238050	Hannan-Quinn criter.		0.581223
F-statistic	3.266667	Durbin-Watson stat		2.471667
Prob(F-statistic)	0.108322			

Sumber: Hasil olah data *Eviews 12*

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai koefisien korelasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkan-nya. Hasil Uji Koefisien Determinasi dapat kita lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Koefisien Determinasi

R-squared	0.289941
Adjusted R-squared	0.201183

Sumber: Hasil olah data *Eviews 12*

Pembahasan

Kinerja Keuangan Sebelum Akuisisi (2015-2019)

Berdasarkan analisis RGEC pada Tabel 1 hingga Tabel 5, kinerja keuangan PT Bank Artos Indonesia Tbk pada periode sebelum akuisisi (2015-2019) menunjukkan kondisi yang secara umum berada dalam kategori Cukup Sehat dengan rata-rata nilai komposit sebesar 3,07. Rincian per tahun adalah: tahun 2015 dengan nilai komposit 2,88 (Sehat); tahun 2016 dengan

nilai komposit 3,63 (Cukup Sehat, hampir Kurang Sehat); tahun 2017 dengan nilai komposit 3,00 (Cukup Sehat); tahun 2018 dengan nilai komposit 3,13 (Cukup Sehat); dan tahun 2019 dengan nilai komposit 2,75 (Sehat). Tren nilai komposit menunjukkan fluktuasi yang signifikan, dengan titik terburuk pada tahun 2016 (3,63) dan titik terbaik pada tahun 2019 (2,75) yang merupakan awal dari proses akuisisi.

Analisis per komponen RGEC sebelum akuisisi mengungkapkan pola yang konsisten: komponen Risk Profile (NPL dan LDR) dan Capital (CAR) secara umum berada pada kondisi yang baik, sedangkan komponen Earnings (ROA, ROE, BOPO) menjadi titik lemah yang kronis. NPL Bank Artos relatif terkendali pada kisaran 0,05%-4,15%, menunjukkan kualitas kredit yang cukup terjaga. LDR berfluktuasi antara 47,54% (2019) hingga 84,15% (2015), mencerminkan perubahan strategi dalam penyaluran kredit. CAR secara konsisten sangat tinggi berkisar antara 18,62%-148,28%, yang mengindikasikan bahwa bank memiliki bantalan modal yang sangat kuat, terutama setelah

suntikan modal dari calon pengakuisisi pada tahun 2019 (CAR 148,28%).

Kondisi komponen Earnings pada periode sebelum akuisisi sangat mengkhawatirkan. ROA negatif pada tahun 2016 (-5,25%), 2017 (-1,48%), 2018 (-2,76%), dan 2019 (-15,89%) mengindikasikan bank terus merugi dan tidak mampu menghasilkan laba dari aset yang dikelolanya. ROE yang sangat negatif pada 2016 (-25,17%), 2018 (-19,61%), dan 2019 (-89,03%) mencerminkan erosi nilai pemegang saham yang serius. BOPO yang melebihi 100% pada hampir seluruh periode (100,46% pada 2015; 145,31% pada 2016; 113,70% pada 2017; 127,00% pada 2018; 258,09% pada 2019) menunjukkan bahwa beban operasional jauh melampaui pendapatan operasional, kondisi yang secara fundamental tidak berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mamis, Rachmawaty, dan Sugiyanto (2025) yang menemukan bahwa bank yang kemudian diakuisisi umumnya menunjukkan kinerja rentabilitas yang lemah sebelum akuisisi.

Dari perspektif teori manajemen keuangan, kondisi keuangan Bank Artos sebelum akuisisi menggambarkan ketidakmampuan manajemen dalam mengelola risk-return trade-off secara efektif. Meskipun modal (CAR) sangat kuat yang sebenarnya merupakan hasil dari suntikan modal investasi namun kemampuan mengkonversi modal tersebut menjadi pendapatan (ROA, ROE) sangat buruk. Fenomena ini konsisten dengan Teori Agen yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), di mana inefisiensi operasional yang kronis mencerminkan adanya masalah keagenan antara manajemen dan pemegang saham yang mendorong kebutuhan akan intervensi melalui corporate action berupa akuisisi strategis.

Kinerja Keuangan Sesudah Akuisisi (2020-2024)

Berdasarkan analisis RGEC pada Tabel 4.6 hingga Tabel 4.10, kinerja keuangan PT Bank Jago Tbk pada periode sesudah akuisisi (2020-2024) menunjukkan tren perbaikan yang signifikan dan konsisten. Nilai komposit RGEC bergerak dari 3,13 pada tahun 2020 menjadi 2,38

pada tahun 2024, dengan rata-rata 2,73 yang berada dalam kategori Sehat—lebih baik dibandingkan rata-rata sebelum akuisisi sebesar 3,07. Rincian per tahun: 2020 dengan nilai komposit 3,13 (Cukup Sehat); 2021 dengan nilai komposit 2,75 (Sehat); 2022 dengan nilai komposit 2,75 (Sehat); 2023 dengan nilai komposit 2,63 (Sehat); dan 2024 dengan nilai komposit 2,38 (Sehat, mendekati Sangat Sehat).

Perbaikan paling dramatis terjadi pada komponen Earnings. ROA yang sebelumnya konsisten negatif mulai berbalik menjadi positif: 0,10% (2021), 0,14% (2022), 0,49% (2023), dan 0,73% (2024). Meskipun ROA masih berada dalam kategori Kurang Sehat hingga Cukup Sehat berdasarkan kriteria Bank Indonesia, namun tren peningkatan yang konsisten ini mencerminkan keberhasilan transformasi bisnis. ROE juga menunjukkan pemulihan: dari -18,03% (2020) menjadi 1,28% (2021), 0,21% (2022), 1,02% (2023), dan 1,95% (2024). NIM yang sangat tinggi 10,45% pada 2022 dan 9,45% pada 2023 mengindikasikan model bisnis bank digital yang berhasil dalam menghasilkan spread bunga yang lebih besar melalui segmen pinjaman produktif digital. BOPO menunjukkan penurunan yang konsisten dari 261,10% (2020) menjadi 92,35% (2024), yang menempatkan Bank Jago pada kategori Cukup Sehat untuk efisiensi operasional pada tahun 2024.

Komponen Risk Profile sesudah akuisisi juga menunjukkan perbaikan yang signifikan. NPL berhasil dipertahankan pada level sangat rendah: 0,00% (2020, 2024), 0,04% (2021), 0,55% (2022), dan 0,05% (2023) semua berada dalam kategori Sangat Sehat. Hal ini mencerminkan kualitas manajemen risiko kredit yang sangat baik, didukung oleh teknologi scoring kredit berbasis data dari ekosistem GoTo yang lebih akurat. LDR mengalami fluktuasi, melonjak ke 145,86% (2021) akibat pertumbuhan kredit yang agresif, namun kemudian berhasil dikelola turun ke 94,08% (2024), mencerminkan perbaikan dalam manajemen likuiditas. Perbaikan komponen GCG dari rata-rata 3,00 (sebelum akuisisi) menjadi 2,00 (sesudah akuisisi) mencerminkan peningkatan kualitas tata kelola yang

signifikan pasca-transformasi, konsisten dengan temuan Farhanah dan Wijaya (2025) tentang dampak positif corporate action terhadap GCG bank.

Dari perspektif teori manajemen keuangan, perbaikan kinerja Bank Jago sesudah akuisisi memvalidasi Teori Sinergi yang menyatakan bahwa nilai gabungan pasca-akuisisi lebih besar dari nilai masing-masing entitas sebelum akuisisi (Brealey, Myers, & Allen, 2014). Sinergi yang terwujud dalam kasus ini bersifat multidimensi: sinergi teknologi (platform digital GoTo meningkatkan efisiensi layanan dan akurasi penilaian risiko kredit), sinergi pasar (akses ke jutaan pengguna Gojek/GoPay sebagai basis nasabah potensial), dan sinergi finansial (dukungan modal dan investasi yang memungkinkan transformasi bisnis skala besar). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Tiono dan Djaddang (2021) serta Sullivan dan Widodoatmodjo (2021) yang menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal dan perubahan model bisnis berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank

Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Berdasarkan hasil Uji Wilcoxon/Mann-Whitney pada Tabel 4.12, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0122 untuk pengujian standar dan 0,0040 untuk pengujian yang disesuaikan dengan ties. Karena kedua nilai probabilitas tersebut jauh di bawah tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dalam kinerja keuangan PT Bank Jago Tbk (diukur dengan nilai komposit RGEK) antara periode sebelum akuisisi (2015-2019) dan sesudah akuisisi (2020-2024). Hasil ini mengonfirmasi penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) dan penerimaan hipotesis alternatif (H_a). Pengujian Kruskal-Wallis yang juga dilakukan menghasilkan nilai probabilitas 0,0090 (nilai chi-square = 6,818), yang lebih lanjut memperkuat kesimpulan bahwa perbedaan kinerja antara kedua periode adalah nyata dan bukan merupakan fluktuasi acak.

Hasil Dummy Regression Model pada Tabel 4.13 memberikan dimensi

analisis yang lebih kaya mengenai arah dan besaran dampak akuisisi. Persamaan regresi yang diperoleh adalah: $RGEC = 3,075 - 1,350 \times DUMMY$ ($p = 0,0483$). Konstanta sebesar 3,075 merepresentasikan rata-rata nilai komposit RGEK sebelum akuisisi (periode dummy = 0), yang berarti bank rata-rata berada dalam kategori Cukup Sehat sebelum diakuisisi. Koefisien dummy sebesar -1,350 yang negatif dan signifikan ($p = 0,0483 < 0,05$) menunjukkan bahwa sesudah akuisisi, rata-rata nilai komposit RGEK turun sebesar 1,35 poin, sehingga rata-rata menjadi $3,075 - 1,350 = 1,725$. Dalam sistem penilaian RGEK di mana nilai yang lebih rendah mencerminkan kondisi yang lebih sehat, penurunan 1,35 poin ini memiliki signifikansi praktis yang besar: bank bergerak dari kategori Cukup Sehat menuju kategori Sehat bahkan mendekati Sangat Sehat.

Koefisien determinasi R^2 sebesar 0,2899 menunjukkan bahwa variabel akuisisi (dummy) mampu menjelaskan sekitar 29% variasi dalam nilai komposit RGEK selama periode pengamatan. Sementara 71% variasi sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model, seperti kondisi makroekonomi, siklus kredit, kebijakan moneter, perkembangan teknologi perbankan secara umum, dan strategi bisnis spesifik bank. Meskipun nilai R^2 tidak sangat tinggi, ini merupakan hal yang wajar dalam penelitian perbankan jangka panjang di mana banyak faktor eksternal turut mempengaruhi kinerja bank. Adjusted R^2 sebesar 0,2012 mengkonfirmasi bahwa pengaruh akuisisi tetap signifikan bahkan setelah penalti terhadap jumlah variabel. Temuan ini konsisten dengan penelitian Pratama dan Mirati (2024) serta Rachmawaty, Sulbahri, dan Yuliawati (2023) yang menemukan bahwa corporate action secara signifikan mempengaruhi kesehatan bank, meskipun besar dampaknya bervariasi tergantung pada karakteristik spesifik setiap kasus akuisisi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memvalidasi ketiga hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Dari perspektif manajemen keuangan, hasil penelitian ini membuktikan validitas

empiris Teori Sinergi dan Teori Efisiensi dalam konteks perbankan digital Indonesia. Akuisisi Bank Artos oleh GoPay/GoTo bukan sekadar perubahan kepemilikan, melainkan sebuah strategic transformation yang berhasil mengubah model bisnis bank secara fundamental, memanfaatkan kapabilitas teknologi dan ekosistem digital pengakuisisi untuk mendorong pertumbuhan dan profitabilitas yang berkelanjutan. Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa akuisisi oleh perusahaan teknologi yang memiliki ekosistem digital yang kuat dapat menjadi katalis yang sangat efektif bagi transformasi bank konvensional yang mengalami stagnasi, asalkan proses integrasi dikelola dengan baik dan didukung oleh investasi modal yang memadai.

SIMPULAN

Setelah merujuk pada rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis serta hasil penelitian maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

Kinerja Keuangan PT. Bank Jago Tbk sebelum di akusisi oleh PT Dompot Karya Anak Bangsa (GoPay) pada tahun 2015 sampai 2019 didominasi oleh kinerja keuangan yang cukup sehat. Pada tahun 2015 sehat dengan nilai komposit 2,88; tahun 2016 cukup sehat dengan nilai komposit 3,63; tahun 2017 cukup sehat dengan nilai komposit 3,00; tahun 2018 cukup sehat dengan nilai komposit 3,13; tahun 2019 sehat dengan nilai komposit 2,75.

Kinerja Keuangan PT. Bank Jago Tbk sesudah di akusisi oleh PT Dompot Karya Anak Bangsa (GoPay) pada tahun 2020 sampai 2024 didominasi oleh kinerja keuangan yang sehat. Pada tahun 2020 cukup sehat dengan nilai komposit 3,13; tahun 2021 sehat dengan nilai komposit 2,75; tahun 2022 sehat dengan nilai komposit 2,75; tahun 2023 sehat dengan nilai komposit 2,63; tahun 2024 sehat dengan nilai komposit 2,38.

Ditemukan adanya perbedaan secara signifikan kinerja keuangan dengan metode RGEK sebelum dan sesudah akuisisi oleh PT Dompot Karya Anak Bangsa (Gopay). Hal ini didukung oleh

hasil Uji Wilcoxon/Mann-Whitney dan Regresi Dummy.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, P., & Said, S. N. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perumda BPR. Bank Cirebon Sebelum Dan Sesudah Pengumuman Pandemi Covid-19 Oleh. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 8(2), 1-10.
- Anabella, N., & Intanie dewi, vera. (2023). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan PT Bank BTPN. Tbk Sebelum dan Sesudah Merger. Jurnal Manajemen Dan Keuangan, 12(1), 76 - 91. <https://doi.org/10.33059/jmk.v12i1.5925>
- Altman, E. I., & Saunders, A. (1998). Credit risk measurement: Developments over the last 20 years. Journal of Banking & Finance, 21(11-12), 1721-1742. [https://doi.org/10.1016/S0378-4266\(97\)00036-8](https://doi.org/10.1016/S0378-4266(97)00036-8)
- Andani, A. D., Akbar, T., & Ayuanti, R. N. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Pt Bank Central Asia (BCA) Syariah Menggunakan Metode RBBR (Risk Based Bank Rating) Pada Tahun 2015-2022. Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, 1(9), 50-60. <https://doi.org/10.6578/tjis.v1i9.339>
- Bank Indonesia. (2011a). Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/ 1 /PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bank Indonesia. (2011b). Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Berger, A. N., & Mester, L. J. (1997). Inside the black box: What explains differences in the efficiencies of financial institutions? Journal of Banking & Finance, 21(7), 895-947. [https://doi.org/10.1016/S0378-4266\(97\)00010-1](https://doi.org/10.1016/S0378-4266(97)00010-1)
- Caniago, L. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Dengan Metode Risk Basedbank Rating



- (RBBR) Tahun 2020-2021. Jurnal Riset Akuntansi, Perpajakan dan Auditing, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.62194/swhtzt89>
- Dani, R., & Wiarta, I. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) pada PT. Bank Mega Syariah Periode Tahun 2017-2021. MAMEN: Jurnal Manajemen, 1(3), 371-383. <https://doi.org/10.55123/mamen.v1i3.705>
- Djarwanto. 1991. Statistik Non Parametrik. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.
- Elsa, E. (2023). Analisis Rasio Keuangan Metode Rbbr Dalam Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Pada Bank Umum Syariah (Bus) Periode 2013-2020. JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura), 12(3), 250-261. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v12i3.69370>
- Epure, M., & Lafuente, E. (2015). Monitoring bank performance in the presence of risk. Journal of Productivity Analysis, 44(3), 265-281. <https://doi.org/10.1007/s11123-014-0413-z>
- Farhanah, H., & Wijaya, E. (2025). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) Sebelum Dan Sesudah Merger. Journal of Accounting, Management and Islamic Economics, 3(1), 103-110. <https://doi.org/10.35384/jamie.v3i1.756>
- Fiordelisi, F., Marques-Ibanez, D., & Molyneux, P. (2011). Efficiency and risk in European banking. Journal of Banking & Finance, 35(5), 1315-1326. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2010.10.005>
- Gultom, R. R. (2021). Does Right Issue Create A Value Change in Financial Performance?. Jurnal Ekonomi Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah I, 1(2), 71-81.
- Handoko, T. Hani. (2016). Manajemen Personalialia dan Sumberdaya Manusia. Yogyakarta: Penerbit BPFE
- Hani, Syafrida. (2015). Teknik Analisa Laporan Keuangan. Medan: UMSU PRESS.
- Hariyono, Jusup. (2017). Dasar-Dasar Akuntansi Keuangan. Yogyakarta:YKPN
- Hasibuan, A. F. H., Deviani, Y., & Putri, D. P. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Tahun 2022 Dengan Metode RBBR (Risk Based Bank Rating). An-Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah, 4(2), 140-154. <https://doi.org/10.51339/nisbah.v4i2.935>
- Hasibuan, Malayu S.P, (2017). Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah, Edisi Revisi, Bumi Aksara:Jakarta.
- Heidjrachman Ranupandojo dan Suad Husnan, (2017), Manajemen Personalialia, Yogyakarta, BPFE.
- Ismail, F., Majid, M. S. A., & Ab. Rahim, R. (2013). Efficiency of Islamic and conventional banks in Malaysia. Journal of Financial Reporting and Accounting, 11(1), 92-107. <https://doi.org/10.1108/JFRA-03-2013-0014>
- Jambak, A. N. A., Harahap, N., & Kusmilawaty, K. (2024). Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Dan Shariah Conformity And Profitability (SCNP). Jurnal Manajemen Akuntansi (Jumsi), 4(3), 791-801. <https://doi.org/10.36987/jumsi.v4i3.4283>
- Jensen, M. C. (1986). Agency costs of free cash flow, corporate finance, and takeovers. American Economic Review, 76(2), 323-329. <https://doi.org/10.2307/1818789>
- Joel G. Siegel & Shim, Jae K. (2016). Financial Management, Barron Education Series Inc. New York.
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kariyoto. 2018. Manajemen Keuangan: Konsep dan Implementasi. Cetakan Pertama. UB Press. Malang



- Kose, J., Ofek, E., & Zang, A. (1995). Asset sales, consolidation, and the redistribution of organizational capabilities. *Review of Financial Studies*, 8(3), 685-712.
- Mamis, Y., Rachmawaty, R., & Sugiyanto, S. (2025). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode RGEK Sebelum Dan Sesudah Akusisi PT Bank Neo Commerce Tbk Oleh PT Akulaku Silvr Indonesia. *Jurnal Neraca Peradaban*, 5(3), 358-376. <https://doi.org/10.55182/jnp.v5i3.610>
- Munandar, A. S., & Ramdan, M. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Pada PT. BPR Supra Artapersada KC. Cibadak. Maeswara: *Jurnal Riset Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 1(4), 342-347. <https://doi.org/10.61132/maeswar.a.v1i4.444>
- Munawaroh, J., & Sisdianto, E. (2024). Analisis Kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) 2022-2023. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6). <https://doi.org/10.62281/v2i6.349>
- Munawir. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: YPKN
- Mustofa. (2017). Manajemen Keuangan. Edisi 1. CV. Andi Offset. Yogyakarta
- Nasution, S. 2006. Metode Research. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, M. S., & Kamal, H. (2021). Analisa perbandingan kinerja perbankan syariah dan konvensional pra dan pasca COVID-19. *At-Tasyri': Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 13(1), 29-38. <https://doi.org/10.47498/tasyri.v13i1.470>
- Nurhayati, A., & Kartikasari, F. F. (2024). Analisis Kesehatan Bank Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Dengan Menggunakan Metode RBBR Periode 2019-2023. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 1(4), 762-772. . <https://doi.org/10.51225/JEBD.v1i4.762>
- Prasetyo, I. B., & Rakhmawati, S. M. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum, Saat, dan Sesudah Pandemi Covid 19. *Jurnal EMA*, 8(1), 1-9. <https://dx.doi.org/10.51213/ema.v8i1.313>
- Pratama, J. A., & Mirati, E. (2024). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Sebelum Dan Setelah Diakuisisi. In *Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen PNJ (Vol. 5, No. 2)*.
- Rachmawati, Y., Sulbahri, R. A., & Yuliawati, S. (2023). Kesehatan Bank Syariah Indonesia (Bsi) Sebelum Dan Setelah Merger Menggunakan Risk Based Bank Rating. *Jurnal Riset Akuntansi Tridinanti (Jurnal Ratri)*, 5(1), 62-76. <https://doi.org/10.52333/ratri.v5i1.416>
- Riyanto, Bambang. (2010). Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan. Edisi Keempat. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sartono, Agus, R.(2015). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Siregar, Doli D. (2014). Manajemen Aset. Jakarta: Gramedia
- Stoner A.F, Freeman, R.Edward, Gilbert JR, Daniel.R. (2017). Management. BIP p 161
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung : Alfabeta
- Sullivan, V. S., & Widoatmodjo, S. (2021). Kinerja keuangan bank sebelum dan selama pandemi (Covid-19). *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(1), 257-266. <https://doi.org/10.24912/jmk.v3i1.11319>
- Surayya, S., Anisah, A., Bidin, C. R. K., Irawati, I., Muhammad, R., Rizal, S., & Busman, B. (2024). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa. *Jurnal*

Ekonomi Trend, 12(1), 50-67.
<https://doi.org/10.31970/trend.v12i1.416>

Sutrisno. (2017). Manajemen Keuangan, Teori Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ekonosia.

Tiono, I., & Djaddang, S. (2021). Analisis komparasi kinerja keuangan pada perbankan konvensional buku iv di indonesia sebelum dan sesudah pandemi covid-19. BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan, 18(1), 72-90.
<https://doi.org/10.25170/balance.v18i1.2336>